

**TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK: MENGHARDIK HALUSINASI PADA PASIEN SKIZOFRENIA
RSJ PROF. DR SOEROJO MAGELANG**

***GROUP ACTIVITY THERAPY: SEVERE HALLUCINATIONS OF SCHIZOPHRENIC PATIENTS IN
PROF. DR SOEROJO PSYCHIATRIC WARD MAGELANG***

Athaya Nafisa¹, Aliffia Regina Kusuma Hardani², Wisnu Sri Hertinjung³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: f100190164@student.ums.ac.id, f100190182@student.ums.ac.id, wh171@ums.ac.id

ABSTRACT

One of the symptoms of a schizophrenic patient is a hallucination. Schizophrenic patients with hallucinations tend to have a problem with their ability to correct them. In writing this journal researchers provided data on group activity therapies. The purpose of this study is to find out how effective group activity therapy is to treat the hallucinations of schizophrenic patients in the mental hospital of Prof. Dr. Soerojo Magelang. The data collection method for this research was interview and observation, with 2 subjects with the initials SU and IYN. The analysis conducted in this research is a descriptive qualitative. The result of group activity therapy for subject 1 changes in the activation, socialization, ability to recognize hallucinations, rebukes, and listening skills. Whereas the results of subject group activity therapy 2 are changing in activation indicators, the ability to recognize hallucinations, and the ability to rebuke. Group activity therapies can increase the ability to rebuke hallucinations on both subjects, but they are affected by other therapies such as pharmacology and rehabilitation.

Keywords: *Group Activity Therapy, Hallucination, Rebuke, Schizophrenia*

ABSTRAK

Salah satu gejala yang dialami pasien skizofrenia adalah halusinasi. Pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi cenderung memiliki permasalahan dalam kemampuan menghardik halusinasi tersebut. Dalam penulisan jurnal ini peneliti memberikan data mengenai Terapi Aktivitas Kelompok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas terapi aktivitas kelompok yaitu menghardik Halusinasi Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang. Metode pengambilan data penelitian ini adalah wawancara dan observasi, dengan subjek berjumlah 2 yang berinisial SU dan IYN. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari terapi aktivitas kelompok bagi Subjek 1 terjadi perubahan pada indikator keaktifan, sosialisasi, kemampuan mengenali halusinasi, kemampuan menghardik, dan keterampilan mendengarkan. Terapi aktivitas kelompok subjek 2 terjadi perubahan pada indikator keaktifan, kemampuan mengenali halusinasi, dan kemampuan menghardik. Terapi aktivitas kelompok ini dapat meningkatkan kemampuan menghardik halusinasi bagi kedua subjek penelitian, namun hal tersebut juga dipengaruhi oleh terapi lain seperti farmakologi dan rehabilitasi.

Kata kunci: Halusinasi, Menghardik, Skizofrenia, Terapi Aktivitas Kelompok

PENDAHULUAN

Terdapat banyak jenis gangguan jiwa yang telah ditetapkan dalam Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa III (PPDGJ III) atau pun *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 5* (DSM 5), salah satunya adalah Skizofrenia. Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa yang menunjukkan adanya gangguan pada fungsi kognitif, yakni mengenai pembentukan arus dan juga isi pikiran, gejala pada persepsi, wawasan diri, emosi, serta keinginan (Kurniawaty et al., 2018).

Skizofrenia merupakan salah satu jenis gangguan jiwa yang bersifat kronis dan menyerang kurang lebih 20 juta orang di dunia (James et al., 2018). Menurut WHO pravelensi skizofrenia di dunia sebesar 1% dari populasi dan terdapat 3 juta orang di Amerika Serikat yang menderita skizofrenia, yang sedang, sudah, atau memiliki risiko menderita skizofrenia. Di Indonesia pravelensi skizofrenia sebesar 1,7% dengan penderita tertinggi berasal dari Aceh dan Yogyakarta (Arniamantha, 2022). Pada tahun 2019, Riskesdas melakukan pencatatan di wilayah Jawa Tengah, terdapat 0,87% pravelensi skizofrenia (Riskesdas, 2018).

Skizofrenia menjadi salah satu gangguan yang banyak terjadi di Rumah Sakit Jiwa Soerojo Magelang. Jenis gangguan skizofrenia yang banyak dialami oleh pasien seperti skizofrenia tak terinci, paranoid, dan skizoafektif tipe manik. Terdapat berbagai faktor yang saling berkaitan yang menyebabkan individu mengalami skizofrenia. Faktor-faktor diantaranya adanya ketidakseimbangan dalam pembawa pesan kimiawi untuk menyampaikan informasi antar sel syaraf di otak, proses perkembangan mental individu sejak masa anak-anak sampai dengan saat ini, dan adanya tekanan psikososial berat yang terjadi terus-menerus (Fitriani, 2020).

Penyebab lainnya juga diungkap oleh Wiramiharja (2017) antara lain faktor biologis yang berasal dari hereditas atau keturunan, faktor psikososial yang berupa adanya traumatis yang bersifat kejiwaan dan hubungan patogenik antara anak dengan orang tua atau keluarga lainnya, faktor peran sosial yaitu tidak adanya *role model* dari lingkungannya sehingga adanya kebiasaan mencontoh kebiasaan orang lain yang berbeda bahkan bertentangan dan membuat anak mengalami stres.

Salah satu gejala yang dirasakan oleh penderita skizofrenia dengan gejala halusinasi yaitu berbicara atau tertawa sendirian, marah yang tidak beralasan, menutup telinga,

menunjuk ke suatu tempat, takut yang tidak beralasan, menutup hidung, serta menggaruk badan (Kamariyah & Yuliana, 2021). Halusinasi menurut Santi et al. (2021) adalah salah satu gangguan jiwa dimana individu tidak bisa membedakan persepsi kehidupan nyata dengan kehidupan palsu sehingga menyebabkan individu kehilangan kontrol diri. Dengan munculnya gejala-gejala tersebut pada pasien skizofrenia maka akan menimbulkan dampak negatif baik bagi pasien maupun orang sekitarnya.

Dian Ellina (2015) menyebutkan terdapat 4 dampak yang akan ditimbulkan oleh gejala halusinasi antara lain: 1) melakukan kekerasan atau agresif terhadap dirinya atau orang sekitarnya; 2) memiliki potensi yang tinggi untuk melakukan bunuh diri; 3) terganggu dalam interaksi dengan orang lain; 4) menurunnya kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Dampak yang sering ditimbulkan oleh pasien skizofrenia adalah melakukan kekerasan atau agresif yang menyebabkan dirinya atau orang lain cedera. Dampak yang timbul harus diminimalisir dengan cara yang tepat.

Terdapat berbagai jenis intervensi psikologis yang dapat mengubah kondisi psikologis seseorang baik dalam masalah psikologis yang relatif ringan hingga berat. Intervensi tersebut dapat berupa modifikasi perilaku, psikoedukasi, psikoterapi, advokasi, dan pemberdayaan masyarakat baik kelompok maupun komunitas (Salsabilla dkk, 2022; Kusumaningrum dkk, 2021; Hertinjung dkk, 2021; Asyanti dkk, 2022). Intervensi untuk pasien skizofrenia dapat berupa intervensi individu misalnya modifikasi perilaku, kelompok melalui TAK, dan komunitas misalnya melalui Wadah Sehat Jiwa (Asyanti et al., 2022). Oleh karena itu, cara yang dipilih sebagai salah satu intervensi untuk mengontrol halusinasi yaitu menghardik halusinasi agar pasien dapat menangani dengan cara yang tepat apabila halusinasi muncul, salah satunya dengan melakukan Terapi Aktivitas Kelompok.

Adapun cara yang dapat digunakan untuk penanganan pasien dengan halusinasi adalah dengan terapi aktivitas kelompok (TAK). Terapi aktivitas kelompok (TAK) adalah terapi modalitas yang berupaya untuk memberikan fasilitas bagi perawat atau psikoterapis untuk diberikan kepada pasien dengan waktu yang bersamaan (Maulana et al., 2021). Terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori merupakan upaya untuk

memberikan stimulasi pada semua panca indera agar memberikan respon yang memadai (Sepalanita & Khairani, 2019).

Terapi aktivitas kelompok ini berpengaruh untuk mengontrol halusinasi, dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sepalanita & Khairani (2019) yang dilakukan untuk pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi dengan subjek sebanyak 30 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi dibuktikan dengan selisih nilai rerata pada *pretest* dan *posttest* sebesar 7,76 pada variabel kemampuan kontrol halusinasi, setelah intervensi terapi aktivitas kelompok dilakukan. Terapi aktivitas kelompok yang dilakukan oleh Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang dilakukan oleh perawat dengan memberikan materi terlebih dahulu mengenai halusinasi dan menghardik, kemudian melakukan peragaan kepada pasien dan pasien mengikuti.

Bentuk terapi aktivitas kelompok (TAK) yang dilakukan adalah dengan menghardik halusinasi yang dapat membantu pasien mengetahui frekuensi terjadinya halusinasi dan apa yang harus dilakukan untuk mengontrol halusinasinya dengan melawan halusinasi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Sutinah et al. (2020) dimana setelah mendapat terapi aktivitas kelompok, klien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi terjadi peningkatan berdasarkan *posttest* sebanyak 75% mengenai pengetahuan, pemahaman mengenai mengontrol halusinasi dan cara mengontrolnya. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini mengalami halusinasi auditori dimana subjek sering mendengar sesuatu yang orang lain tidak dengar, sehingga untuk membantu subjek dalam hal mengontrol halusinasi dibutuhkan terapi yang diselenggarakan oleh setiap Rumah Sakit Jiwa. Pelaksanaan terapi aktivitas kelompok (TAK) dalam penelitian ini dilakukan oleh perawat bangsal yang dibantu oleh perawat magang kepada pasien yang mengalami halusinasi. Terdapat 2 subjek yang diteliti dalam pelaksanaan terapi aktivitas kelompok untuk menghardik halusinasi dilakukan dengan frekuensi pelaksanaan minimal setiap dua kali dalam seminggu oleh perawat. Namun dalam setiap pertemuannya dapat berbeda materinya, seperti pendidikan kesehatan dan pengenalan gelang identitas.

Berdasarkan hasil latar belakang tersebut, maka, peneliti memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana efektivitas terapi aktivitas kelompok yaitu menghardik Halusinasi Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan dua orang subjek dengan analisis menggunakan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih agar dapat memahami kondisi subjek penelitian secara lebih mendalam, dan mendiskripsikan gejala yang muncul secara lebih jelas. Pemilihan subjek berdasarkan pada metode *purposive sampling*, yaitu menurut Sugiyono (dalam Paramita & Alfinuha, 2021) teknik dimana peneliti memilih subjek yang sesuai dengan kriteria tertentu. Kriteria yang telah ditentukan yaitu pasien RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang, mendapat diagnosis skizofrenia, dan dapat berkomunikasi dengan lingkungan. Peneliti menggunakan 2 subjek yang sesuai dengan kriteria yang berada di bangsal rawat inap Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang yaitu SU dan IYN.

Sumber data yang digunakan adalah hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek. Kemudian perilaku yang muncul sebelum dan sesudah diberikan TAK akan dianalisis dan menghasilkan kesimpulan mengenai perubahan yang dirasakan subjek setelah diberikan TAK.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi subjek penelitian mengenai permasalahan yang dialami subjek dan gejala-gejala yang dirasakan serta untuk mengetahui bagaimana perkembangan sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok. Data-data tersebut digunakan untuk menganalisis perilaku sebelum dan sesudah diberikan terapi. Sedangkan observasi digunakan untuk mengamati perilaku subjek sebelum, saat, dan setelah diberikan terapi. Data observasi digunakan untuk membandingkan perilaku sebelum dan setelah diberikan terapi yang berguna untuk mengetahui efektivitas terapi. Data observasi dianalisis secara deskriptif tematik, sesuai dengan indikator kemampuan menghardik halusinasi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 2 subjek yaitu subjek SU disebut dengan subjek 1 dan subjek IYN disebut dengan subjek 2 dengan identitas sebagai berikut:

Tabel 1. Identitas Subjek

	Subjek 1	Subjek 2
Nama	SU	IYN
Tempat/tanggal lahir	Kendal, 8 Juli 1971	Magelang, 15 Maret 1987
Usia	± 50 tahun	± 34 tahun
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan
Alamat	Kendal	Magelang
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Wiraswasta
Pendidikan	SD	SD
Status pernikahan	Menikah	Janda

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pasien skizofrenia dengan mengalami persamaan jenis halusinasi yaitu halusinasi auditori. Kedua subjek mengalami halusinasi auditori dimana subjek mendengarkan sesuatu namun orang lain tidak mendengar. Halusinasi yang dialami oleh subjek 1 yaitu mendengarkan tarhim, adzan, bacaan bismillah, dan suara “bangun, bangun sudah subuh” di sepertiga malam. Dampak yang diakibatkan dari halusinasi tersebut adalah menjadi sulit tidur. Kemudian halusinasi yang dialami oleh subjek 2 adalah mendengar suara yang mengatakan subjek jelek, syirik, dan musyrik. Dampak yang diakibatkan dari halusinasi tersebut adalah sulit tidur dan suka menyendiri. Terapi yang digunakan adalah terapi aktivitas kelompok dengan cara menghardik halusinasi. Tahapan melakukan terapi aktivitas kelompok sebagai berikut:

Tabel 2. Tahapan Melakukan Terapi Aktivitas Kelompok

Tahap 1	± 3 menit	Pengkondisian pasien dan persiapan tempat yang akan digunakan untuk Terapi Aktvitas Kelompok
Tahap 2	± 2 menit	Pembukaan yang dilakukan oleh perawat magang: perkenalan dari perawat magang dan pasien, serta melakukan <i>building rapport</i>
Tahap 3	± 5 menit	Penjelasan materi oleh perawat magang dibawah supervisi perawat bangsal
Tahap 4	± 8 menit	Diskusi kelompok oleh pasien dan perawat magang dibawah supervisi perawat bangsal serta <i>role play</i> bagaimana cara menghardik halusinasi oleh pasien
Tahap 5	± 2 menit	Penutupan oleh perawat magang

Pelaksanaan intervensi Terapi Aktivitas Kelompok menggunakan ceramah dan pemberian instruksi oleh perawat magang, observasi oleh perawat dan penulis, diskusi oleh pasien dan perawat, serta *role play* yang dilakukan oleh pasien. Materi berupa pemberian instruksi bagaimana cara menghardik dan tata cara mengepel. Cara menghardik halusinasi yaitu yang pertama menutup mata dan menutup kedua telinga dengan menggunakan jari telunjuk, kemudian mengucapkan kalimat “Pergi kamu, kamu suara palsu!” atau mengucapkan istighfar sampai halusinasi hilang dan kegiatan mengepel pasien diberikan penjelasan dan pertanyaan bagaimana tata cara mengepel, serta apa saja alat dan bahan yang digunakan untuk mengepel.

Dalam tahapan terapi aktivitas kelompok menghardik halusinasi, terdapat hasil yang diperoleh baik perilaku sebelum dan sesudah diberikan terapi yang ditunjukkan pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa subjek 1 mengalami peningkatan dalam hal keaktifan, bersosialisasi dengan orang lain, keterampilan mendengarkan, kemampuan mengenali halusinasi, dan kemampuan menghardik halusinasi yang dialami. Pada indikator ketenangan subjek tergolong stabil. Saat melakukan terapi aktivitas kelompok subjek duduk dengan tenang dan memperhatikan perawat. Subjek 1 menunjukkan adanya perubahan pada 5 indikator perilaku.

Pada tabel 4, hasil pada subjek 2 selama kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok. Subjek 2 terlihat antusias ditandai dengan pasien selalu menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh perawat magang. Pasien aktif mendengarkan apa yang dijelaskan oleh perawat magang. Pandangan mata pasien mengarah perawat magang, namun terkadang menunduk. Posisi duduk pasien menopang dagu dan membungkuk. Pasien terlibat penuh dalam kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok. Pasien langsung memeragakan kegiatan mengepel saat halusinasinya muncul secara benar, sesuai dengan arahan perawat magang. Subjek 2 menunjukkan adanya perubahan perilaku pada 3 indikator perilaku.

Tabel 3. Perilaku Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Merhardik Halusinasi pada Subjek 1

Indikator	Sebelum	Sesudah	Keterangan
Keaktifan	Subjek cukup aktif dalam melakukan aktivitas yang telah ditentukan oleh pihak rumah sakit jiwa	Subjek lebih aktif ketika melakukan aktivitas-aktivitas kesehariannya	Meningkat
Kemampuan mengenal halusinasi	Subjek mengetahui teori mengenai halusinasi namun subjek menganggap dirinya tidak mengalami halusinasi	Subjek mengetahui apa yang dialaminya selama ini merupakan halusinasi	Meningkat
Sosialisasi	Sosialisasi cukup baik ditandai dengan subjek mau untuk berinteraksi dengan pasien lain	Sosialisasi semakin baik, subjek semakin sering berinteraksi dengan pasien yang lain	Meningkat
Kemampuan menghardik halusinasi	Subjek tidak mampu menghardik halusinasi karena subjek belum memiliki <i>insight</i> bahwa subjek berhalusinasi	Subjek mampu menghardik halusinasi dan sudah memiliki <i>insight</i> bahwa subjek sedang berhalusinasi	Meningkat
Keterampilan mendengarkan	Subjek mendengarkan apabila ada seseorang yang berbicara dengannya, namun terkadang subjek tidak fokus terhadap lawan bicara	Subjek selalu mendengarkan dan fokus apabila ada seseorang yang berbicara dengannya	Meningkat
Ketenangan	Subjek tidak tenang spesifiknya subjek terlihat cemas. Hal tersebut ditandai dengan subjek selalu menggerakkan kedua kakinya, mengusap kepala, dan kedua tangan subjek bergetar. Subjek terlihat emosional ketika menceritakan hal traumatis	Subjek masih tidak tenang.	Stabil

Keterangan:

Meningkat : perilaku subjek berubah menjadi lebih baik.

Stabil : perilaku baik subjek tidak ada penurunan.

Tabel 4. Perilaku Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Aktivitas Kelompok: Merhardik Halusinasi pada Subjek 2

Indikator	Sebelum	Sesudah	Keterangan
Keaktifan	Subjek cenderung diam	Subjek menjadi aktif	Meningkat
Keterampilan mendengarkan	Subjek mendengarkan apabila seseorang berbicara dengannya	Subjek aktif mendengarkan apabila ada seseorang yang berbicara dengannya	Stabil
Kemampuan mengenal halusinasi	Subjek mengetahui bahwa ia mengalami halusinasi audiotori	Subjek mengetahui bahwa ia mengalami halusinasi audiotori dan tau bagaimana menanganinya	Meningkat
Sosialisasi	Subjek kurang berinteraksi dengan sesama pasien, namun subjek aktif berinteraksi dengan mahasiswa magang	Subjek kurang berinteraksi dengan sesama pasien, namun subjek aktif berinteraksi dengan mahasiswa magang	Stabil
Kemampuan menghardik halusinasi	Subjek menghardik halusinasi dengan bernyanyi	Subjek menerapkan menghardik halusinasi sesuai arahan	Meningkat
Ketenangan	Subjek selalu tenang dalam aktivitasnya	Subjek selalu tenang dalam aktivitasnya	Stabil

Keterangan:

Meningkat : perilaku subjek berubah menjadi lebih baik.

Stabil : perilaku baik subjek tidak ada penurunan.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 3 dan 4 dapat dikatakan bahwa terapi aktivitas kelompok (TAK) dapat diikuti oleh subjek 1 dan 2 secara menyeluruh dari awal hingga akhir. Hal ini dikarenakan subjek merupakan pasien rehabilitasi dan beberapa kali melaksanakan TAK. Oleh karena itu, subjek 1 dan 2 lebih kooperatif dalam menjalankan TAK. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian dari Pangestu dan Widodo (2017) yang menunjukkan bahwa hasil TAK terlaksana dengan baik, dikarenakan subjek yang diteliti merupakan subjek kooperatif. Hasil dari terapi aktivitas kelompok subjek 1 adalah terdapat 4 indikator yang mengalami peningkatan yaitu aktif, sosialisasi, kemampuan mengenali halusinasi, dan kemampuan menghardik. Hal ini sejalan dengan penelitian Aritonang (2021) dimana pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi

terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi efektif, dimana nilai *uji-t dependent* didapatkan $p(0,01 < 0,05)$. Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 4 dapat dikatakan dapat dikatakan bahwa terapi aktivitas kelompok (TAK) dapat diikuti oleh subjek 2 secara menyeluruh.

Hasil dari terapi aktivitas kelompok subjek 2 adalah pada indikator keaktifan, kemampuan mengenali halusinasi, dan kemampuan menghardik menunjukkan peningkatan, sedangkan indikator sosialisasi tidak ada peningkatan yang signifikan, diduga hal tersebut dikarenakan pendidikan subjek IYN, hanya sampai dengan SD. Dimana pengetahuannya dalam menerima informasi yang masuk masih tergolong kurang. Seperti yang dijelaskan Notoatmodjo (dalam Sihombing, 2019) dimana semakin tinggi pendidikannya maka semakin mudah seseorang dalam menerima informasi yang diberikan dan sebaliknya. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Sihombing (2019) dimana pasien skizofrenia mengetahui cara mengontrol halusinasi pendengaran yang baik pada siswa SMA sebanyak 9 responden (24%).

Keaktifan adalah kegiatan atau hal yang dilakukan oleh individu baik berupa kegiatan fisik maupun non fisik (Anton, 2001). Hal tersebut sesuai dengan yang dialami oleh subjek 1 dan 2. Setelah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok sesuai dengan data observasi, subjek 1 dan 2 menjadi lebih aktif untuk berbicara baik kepada peneliti maupun pasien yang lain, aktif ketika diberi pertanyaan oleh perawat mengenai materi, serta mampu menjelaskan dengan baik dan jelas mengenai pertanyaan yang diajukan.

Kemampuan mengenal halusinasi dalam penelitian Reliani (dalam Utami & Rahayu, 2018) adanya peningkatan cara mengontrol halusinasi pasien yang dapat dipengaruhi oleh adanya pengetahuan terhadap pengenalan halusinasi itu sendiri, kontrol halusinasi, frekuensinya bahkan koping untuk menghadapi halusinasi. Hal tersebut sesuai dengan yang dialami kedua subjek. Sebelum diberikan intervensi subjek 1 *denial* terhadap halusinasi yang dialami. Subjek 1 menganggap bahwa apa yang dialami selama ini bukan merupakan halusinasi namun nyata, namun subjek 1 paham mengenai teori halusinasi. Setelah diberikan intervensi subjek 1 paham apa yang dialaminya merupakan halusinasi sehingga subjek 1 tahu apa yang seharusnya dilakukan ketika halusinasi tersebut muncul. Sehingga dalam hal kemampuan mengenali halusinasi subjek 1 mengalami peningkatan. Subjek 2 juga sudah mampu mengenal apa saja halusinasi yang didengar dan kapan

halusinasi muncul yaitu saat subjek sedang sendiri serta tata cara yang dilakukan dengan istighfar dan bernyanyi.

Mendengarkan menurut Steil (dalam Aminah, 2018) adalah proses yang dilakukan individu dalam berinteraksi dengan lawan bicara dengan proses belajar yang kompleks dari penginderaan dalam memaknai, mengevaluasi, menggabungkan dan merespon pesan yang disampaikan orang lain baik secara verbal maupun non-verbal. Adapula kriteria pendengar yang baik menurut Neukrug (dalam Aminah, 2018) salah satunya adalah memberikan respon berupa anggukan untuk memastikan kepada lawan bicaranya bahwa ia paham dan tidak memotong pembicaraan. Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan subjek 1 dan 2. Kemampuan mendengarkan pada subjek 1 tergolong meningkat, hal ini ditandai dengan subjek 1 selalu mendengarkan apabila seseorang berbicara dengannya tanpa memotong kalimat lawan bicaranya, selain itu fokus subjek juga meningkat yang pada awalnya subjek 1 terkadang masih melihat ke arah lain namun setelah pemberian intervensi subjek fokus melihat lawan bicaranya. Hal tersebut juga cukup sesuai dengan apa yang dilakukan subjek 2, walaupun tidak ada peningkatan yang signifikan setelah diberikan terapi aktivitas kelompok, subjek dapat mendengarkan apabila ada seseorang yang berbicara dengannya dengan diam memperhatikan dan memberikan respon anggukan saat diberikan pertanyaan. Namun, subjek cenderung masih menolak mendengarkan perintah baik perawat ataupun peserta magang, terlebih saat perintah minum obat.

Sosialisasi menurut Vander (dalam Syarif, 2017) adalah pola interaksi antar personal yang dapat membuat seseorang mengetahui cara untuk berpikir, berperasaan, serta bertingkah laku sehingga dapat membuat seseorang memiliki peran dalam lingkungan sosialnya. Dalam hal ini subjek 1 memiliki kemampuan bersosialisasi yang cukup baik sebelum diberikan intervensi, ditandai dengan subjek 1 mau berinteraksi dengan pasien lain. Setelah dilakukan intervensi subjek 1 menunjukkan peningkatan dalam hal bersosialisasi. Subjek 1 lebih banyak berinteraksi dengan pasien lain dibandingkan sebelum pemberian intervensi. Sedangkan pada subjek 2, walaupun sebelum dan setelah Terapi Aktivitas Kelompok, ia masih memiliki kemampuan kurang dalam berinteraksi dengan pasien lain, namun subjek masih mau berinteraksi dengan mahasiswa magang.

Menurut Dalami (dalam Pratiwi et al., 2018) menghardik halusinasi merupakan usaha untuk mengontrol halusinasi yang sedang dialami dengan melawan halusinasi. Pada subjek 1, sebelum diberikan intervensi, subjek 1 menganggap bahwa halusinasi yang dialami adalah nyata, namun setelah diberikan intervensi subjek 1 mampu mengenali halusinasi yang dialami serta mampu menghardik apabila halusinasi tersebut muncul. Sedangkan pada subjek 2, sebelum melakukan TAK ia sudah mampu menghardik halusinasi dengan bernyanyi dan setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok kemampuan menghardik subjek 2 meningkat yaitu mampu melakukan kontrol halusinasi dengan mengucapkan istighfar dan melakukan kegiatan positif (mengepel).

Tenang menurut Poerwarminta (dalam Burhanuddin, 2020) adalah suasana jiwa yang tidak gelisah, diam, tidak gelisah ataupun susah, tidak gugup, tidak cemas dan tidak tergesa gesa dalam keadaan yang genting. Hal tersebut kurang sesuai dengan apa yang dialami subjek 1 dan 2. Sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa TAK subjek 1 tidak terdapat perubahan dalam hal ketenangan atau dapat dikatakan tergolong stabil. Subjek 1 masih merasa cemas ketika berinteraksi dengan peneliti maupun pasien lain.

Subjek 1 sering menggerakkan kedua kakinya, mengusap kepala, dan kedua tangannya bergetar, serta ketika bercerita mengenai hal traumatis subjek 1 terbawa emosi, namun subjek berusaha untuk tenang dengan selalu mengucapkan dzikir dan mengingat Sang Pencipta. Sedangkan pada subjek 2, walaupun tidak ada peningkatan yang spesifik, perilaku subjek sebelum dan sesudah diberikannya TAK stabil yaitu ia selalu tenang dalam melakukan aktivitasnya baik di bangsal maupun di luar bangsal selalu berdzikir dan menyebut nama Allah. Walaupun demikian dalam hal ketengan, subjek 1 dan 2 sudah mampu untuk menyebut nama Allah dan berdzikir, sesuai dengan cara untuk menghilangkan perasaan tidak tenang dan disebutkan di dalam Al-Qur'an yang memberikan pedoman manusia untuk berdzikir kepada Allah agar mendapatkan ketenangan dan kedamaian dalam hati (Burhanuddin, 2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah mendapatkan terapi aktivitas kelompok menghardik halusinasi pada subjek penderita skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang, subjek 1 mengalami perubahan pada setiap indikator, ditandai dengan adanya peningkatan pada

indikator keaktifan, sosialisasi, kemampuan mengenali halusinasi, kemampuan menghardik, dan keterampilan mendengar. Sedangkan pada subjek 2 mengalami perubahan pada setiap indikator, ditandai dengan adanya peningkatan keaktifan, kemampuan mengenali halusinasi, dan kemampuan menghardik. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan dari subjek juga dipengaruhi oleh terapi lain seperti farmakologi dan rehabilitasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan 2 subjek, dan pengamatan terhadap hasil intervensi hanya dilakukan pada saat praktik dengan waktu yang terbatas (satu bulan). Untuk mengatasi keterbatasan ini, maka peneliti selanjutnya hendaknya melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak, melibatkan pihak perawat yang membersamai pasien dalam jangka yang lebih panjang, dan dilakukan pencatatan atau dokumentasi tertulis secara lebih sistematis, sehingga kemajuan hasil TAK dapat dipantau dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2018). Pentingnya mengembangkan ketrampilan mendengarkan efektif dalam konseling. *Jurnal EDUCATIO*, 4, 108–114. <http://jurnal.iicet.org>
- Anton, M. M. (2001). *Aktivitas Belajar*. Yrama.
- Aritonang, M. (2021). Efektifitas Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran pada Pasien Ruang Cempaka Di Rsj Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*. <https://jurnal.suryanusantara.ac.id/index.php/jurkessutra/article/view/64/59>
- Arniamantha, D. (2022). Skizofrenia dan Toksoplasmosis. *Jurnal Medika Hutama*, 3(3), 2585–2591. <http://jurnalmedikahutama.com>
- Asyanti, S., Putra, A. F., Hertinjung, W. S., Hasanah, Mira, & Indiati, S. (2022). Program Wadah Jiwa untuk Menurunkan Stigma Negatif terhadap ODGJ. *Abdi Psikonomi*, 3(3). <https://journals2.ums.ac.id/index.php/abdipsikonomi/article/view/745>
- Burhanuddin, B. (2020). Zikir Dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegagalan Jiwa). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 1–25. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.371>
- Dian Ellina, A. (2015). Pengaruh Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi Sessi 1-3 Terhadap Kemampuan Mengendalikan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Hebefrenik. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 70–76.
- Fitriani, A. (2020). Psikoterapi Suportif Pada Penderita Skizofrenia Hebefrenik. *Proyeksi*, 13(2), 123. <https://doi.org/10.30659/jp.13.2.123-133>

- Hertinjung, W. S., Septianingrum, A. R. D., Putri, Y. P. S. (2021). Peningkatan Kompetensi Orang Tua dalam Mendampingi Anak dalam Mengakses Gadget. *Warta LPM*, 24 (2): 187-195. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>
- Putri, Yuliana Pratiwi SumarnoJames, S. L., Abate, D., Abate, K. H., Abay, S. M., Abbafati, C., Abbasi, N., Abbastabar, H., Abd-Allah, F., Abdela, J., Abdelalim, A., Abdollahpour, I., Abdulkader, R. S., Abebe, Z., Abera, S. F., Abil, O. Z., Abraha, H. N., Abu-Raddad, L. J., Abu-Rmeileh, N. M. E., Accrombessi, M. M. K., Murray, C. J. L. (2018). Global, regional, and national incidence, prevalence, and years lived with disability for 354 Diseases and Injuries for 195 countries and territories, 1990-2017: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2017. *The Lancet*, 392(10159), 1789-1858. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)32279-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)32279-7)
- Kamariyah, K., & Yuliana, Y. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori: Menggambar terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusiansi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 511. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1484>
- Kurniawaty, D., Cholissodin, I., & Adikara, P. P. (2018). Klasifikasi Gangguan Jiwa Skizofrenia Menggunakan Algoritme Support Vector Machine (SVM). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer (JPTIIK) Universitas Brawijaya*, 2(5), 1866-1873.
- Kusumaningrum, A. A., Rachma, V., Asyanti, S. (2021). Psikoedukasi dengan Pendekatan Kasih Sayang untuk Meningkatkan Pengetahuan Santriwati tentang Kesejahteraan Lansia. *Abdi Psikonimi*, 2(1): 42-52. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/abdipsikonomi/article/view/293/108>
- Maulana, I., Hernawati, T., & Shalahuddin, I. (2021). Pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia: literature review. *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia: Literature Review*, 9(1), 153-160.
- Maslim, Rusdi. (2019). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas dari PPDGJ III, DSM-5, ICD-11*. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Pangestu, D. W., & Widodo, A. (2017). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Komunikasi Verbal Klien Menarik Diri. *Berita Ilmu Keperawatan*, 10(1), 28-35.
- Paramita, T., & Alfinuha, S. (2021). Dinamika Pasien dengan Gangguan Skizofrenia. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 12-19.
- Pratiwi, M., Setiawan, H., Menghardik, T., Mengatasi, U., Pendengaran, H., Klien, P., Di, S., & Sakit, R. (2018). Tindakan Menghardik Untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran Pada Klien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Kesehatan*, 7, 7-13.
- Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018. In *Kementerian Kesehatan RI*.

- Salsabilla, S. B., Samudra, E. A. H., Puspanoti, A., Ramadhani, A. N. & Ruhaena, L. (2022). Psikoedukasi sebagai Solusi terhadap Penyesuaian Siswa SMA Al Islam 1 Surakarta terhadap Pembelajaran Campuran saat Pandemi. *Abdi Psikonomi*.<https://journals2.ums.ac.id/index.php/abdipsikonomi/article/view/735>
- Santi, F. N. R., Nugroho, H. A., Soesanto, E., Aisah, S., & Hidayati, E. (2021). Perawatan Halusinasi, Dukungan Keluarga Dan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(3), 271. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i3.842>
- Sepalanita, W., & Khairani, W. (2019). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok dengan Stimulasi Persepsi terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 426. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.690>
- Sihombing, S. (2019). *GAMBARAN PENGETAHUAN PASIEN SKIZOFRENIA TENTANG CARA MENGONTROL HALUSINASI PENDENGARAN DI RSJ PROF . DR . Jurusan Keperawatan Poltekes Kemenkes Medan*. 1–11.
- Sutinah, S., Harkomah, I., & Saswati, N. (2020). Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori (Halusinasi) Pada Klien Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 2(2), 29. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v2i2.19972>
- Syarif, J. (2017). *SOSIALISASI NILAI-NILAI KULTURAL DALAM KELUARGA Studi Perbandingan Sosial-Budaya Bangsa-Bangsa*.
- Utami, R., & Rahayu, P. P. (2018). The Correlation Between Inpatient Duration, and Signs, Symphoms and Patient's Ability to Control Hallucinations. *Jurnal Keperawatan*, 6(6), 106–115.
- wiramiharja, S. A. (2017). *Pengantar Psikologi Klinis*. Refika Aditama.